

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan sasaran yang ditetapkan oleh Depkes RI pada tahun 2021 bahwa tujuan dari adanya program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja. Maka dari itu, pemerintah melakukan upaya dalam mendukung pemberian konseling dan informasi, karena hak mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya sebagai bagian yang akan melakukan reproduksi nantinya. Sehingga kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Dalam jurnal (Ilmiawati & Kuntoro, 2017) menurut Potter dan Perry, masa remaja adalah proses berkembang antara masa anak menuju masa dewasa. Sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang paling sering dikeluhkan oleh remaja putri adalah keputihan. Masalah terkait keputihan yang masih banyak dialami oleh remaja putri ini tidak bisa diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena apabila dibiarkan begitu saja akan menimbulkan penyakit yang serius kedepannya.

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Anggraini, 2018). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan (Prabawati, 2019). Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan

sebanyak 60% dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Pada tahun 2016 sebanyak 999 juta jiwa di Indonesia yang mengalami flour albus sebesar 98.000 kasus. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengalami flour albus . Sedangkan pada tahun 2018, sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami masalah ini dan 60% di antaranya dialami oleh remaja puteri . Di Jawa Timur terdapat 21.313 kasus flour albus yang dialami oleh remaja . Hasil riset di Banyuwangi menunjukkan bahwa 70% remaja mengalami flour albus pada tahun 2016. Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15 – 24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan (Hanipah et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan januari dari guru bimbingan konseling SMP YBPK desa wonoagung kecamatan Tirtoyudo di dapatkan siswa kelas 7,8 dan 9 sebanyak 45 siswa, yang mengalami keputihan terdapat 43 orang diantaranya 15 siswa mengalami keputihan yang agak gatal, 13 siwa mengalami keputihan yang agak keruh, 8 orang mengalami keputihan yang berbau tidak sedap dan 9 siswa mengalami keputihan fisiologis/normal.

Faktor yang menyebabkan keputihan patologis adalah kelelahan fisik, ketegangan psikis dan kebersihan diri. Keputihan patologis dapat berdampak ke perasaan tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama yang lama menyebabkan beberapa penyakit serius yang dapat membahayakan organ reproduksi Wanita. Keputihan yang bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari

jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan (Marhaeni, 2016). Keputihan patologis jika berlangsung lama dan terus menerus dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas dan pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan (KJDK), kelainan kongenital, dan lahir premature (Marhaeni, 2016).

Keputihan juga dapat diobati dengan non farmakologi yaitu dengan menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan beberapa jenis tanaman obat yang dapat ditemukan dengan mudah di alam sekitar seperti buah pisang masak, cranberry, jahe, lengkuas, kunyit, jeruk lemon, daun sirsak (*Annona muricata* Linn), daun sirih (Bahari, 2012). Dan menurut (Mawaddah, 2019) buah nanas juga mampu mengurangi keputihan.

Buah nanas merupakan buah yang mempunyai kandungan sangat kompleks, kaya akan mineral baik makro maupun mikro, zat organik, air, dan juga vitamin. Kandungan klor, iodium, fenol dan bromelin pada nanas mempunyai efek menekan pertumbuhan bakteri. Nanas (*Ananas comosus L.merr*) mempunyai efek sebagai anti bakteri, baik menghambat (*bakteriostatic*) maupun membunuh (*bactericidal*). Konsentrasi minimal jus nanas yang masih dapat menghambat bakteri adalah 25%, sedangkan pada konsentrasi 100% jus nanas mempunyai efek membunuh bakteri pada kasus keputihan. Semakin tinggi konsentrasinya, semakin besar efek anti bakteri dari jus nanas. Nanas juga mengandung enzim bromelin yang dapat digunakan sebagai antiseptic. Cara kerja enzim bromelin adalah menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara menghidrolisis bakteri-bakteri yang merupakan mediator bakteri melekat pada organ-organ vagina yang menyebabkan keputihan. Menurut penelitian (Umarudin, 2018) bahwa pemanfaatan enzim bromelin dimanfaatkan sebagai antibiotik, antibakteri,

antiinflamasi, antitumor, dan antikanker. Selain itu juga mengobati penyakit patologis. Ekstrak buah nanas mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif dalam menghambat dan membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* (bakterisid).

Berdasarkan teori tersebut pemberian jus nanas dapat mengurangi fluor albus patologis pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus patologis pada remaja putri di SMP YBPK Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus (keputihan) patologis pada remaja putri di SMP YBPK desa Wonoagung kecamatan Tirtoyudo”

## **1.3 TUJUAN**

### **1.3.1 TUJUAN UMUM**

Untuk mengetahui tentang pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus patologis pada remaja putri SMP YBPK Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo

### **1.3.2 TUJUAN KHUSUS**

1. Mengidentifikasi fluor albus sebelum pemberian jus nanas pada remaja putri SMP YBPK Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo
2. Mengidentifikasi fluor albus sesudah pemberian jus nanas pada remaja putri SMP YBPK Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo

3. Menganalisa pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus pada remaja putri SMP YBPK Desa Wonoagung Kecamatan Tirtoyudo

## **1.4 MANFAAT**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa kebidanan khususnya mengenai pemberian jus nanas terhadap fluor albus patologis pada remaja putri.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

a. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi dan masukan bagi siswi SMP YBPK untuk mengembangkan terapi nonfarmakologi dalam penatalaksanaan dalam pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus patologis pada remaja putri.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk SMP YBPK dalam rangka mengembangkan terapi nonfarmakologi dalam penatalaksanaan dalam pengaruh pemberian jus nanas terhadap fluor albus patologis pada remaja putri

c. Bagi Institusi

Sebagai bahan untuk menambah sumber bacaan atau informasi dalam proses belajar mengajar khususnya mata kuliah kesehatan reproduksi, serta menambah referensi perpustakaan di Institusi.

d. Bagi Peneliti

Selanjutnya Sebagai bahan referensi untuk semua pihak yang membutuhkan dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya.

